MOH. HUSEN

JEJAK KRITIK



PENGANTAR
SAMSUDIN ADLAWI

JEJAK KRITIK

Moh. Husen

PUTRA SURYA SANTOSA

Jejak Kritik

Hak cipta @Moh. Husen, 2024

Penulis : Moh. Husen
Editor : Erye Team
Desain sampul : Erye Team
Tata letak : Yeni Kurniawati
Ukuran : 13 x 19 cm
Terbit : Oktober 2024
ISBN : 978-623-494-271-2

Diterbitkan Oleh:
CV. PUTRA SURYA SANTOSA
Anggota IKAPI 163/DIY/2022
Alamat: Perum Permata Godean 1 C3, Desa Sidokarto RT. 02/05 Kecamatan Godean Kabupaten Sleman.
E-mail: putrasuryasantosa@gmail.com
HP : 0812-1603-3775 - Website: www.putrasuryasantosa.com

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Pengantar Penulis

Diakui atau tidak, kritik merupakan sebuah instrumen yang begitu diperlukan dalam setiap perubahan. Kritik itu penting. Adapun bentuk kritik bisa disesuaikan dengan karakter masing-masing pihak atau individu. Kalau *enggan* dengan kritik, *ya* jangan mendambakan adanya perubahan yang lebih baik.

Meskipun perlu digarisbawahi bahwa perubahan juga perlu waktu. Setelah seseorang menyampaikan ide, usulan, gagasan, serta

kritiknya, mohon bersabar sejenak. Ada jenis penyakit dalam diri individu maupun dalam diri sosial masyarakat kita yang sangat akut sehingga perubahannya juga butuh waktu yang lama.

Buku *Jejak Kritik* ini merupakan buku saya yang kelima. Terbagi menjadi 4 bagian secara sederhana. Pertama, *Rem.* Terdiri dari 5 tulisan: *Puasa, Belajar Tidak GR, Loyalitas Ibrahim, Puasa dengan Hati Merdeka, Nilai dan Ampunan, Punishment Tak Terduga.*

Bagian kedua, *Gas.* Terdiri 7 tulisan: *Tidak Semua Samsudin Rebound Total, Judul Porno, Jangan Tak Membaca Teori, Melawan Names Make News, Fenomena Pak Klik dan Bu Klik dalam Komunikasi Media Online, Kangen Cerpen Politik, Mengkritik DPR.*

Lalu bagian ketiga, *Spion*. Ada 6 tulisan: *Di Desa, Hewan Saja Dihormati, Suhu Sosial, Polemik Jalur Zonasi versus Pemerataan Kualitas Pendidikan, Sekolah Bisa Salah, Jabatan GWA, Dari Beranda Sekolah, Memotret Negara.*

Dan pada bagian empat, *Setir*. Terdapat 6 tulisan: *Forum-forum Demokrasi, Ngopi KPK, Orang Miskin Menjelang Pemilu, Di Warkop PKB, Kanal YouTube Politik, Makanya Jago Kita Kalah Terus.* 23 tulisan tersebut telah tayang di media online *Radar Jatim.id* pada tahun 2023.

Saya bersyukur kepada Allah, akhirnya terbit juga buku ini. Terimakasih, khususnya kepada Direktur Jawa Pos Radar Banyuwangi bapak Samsudin Adlawi yang telah berkenan memberikan kata pengantar dalam buku ini. Terimakasih pula kepada para sahabat, keluarga, serta berbagai pihak yang terlibat dalam penyusunan buku sederhana ini. Saya berharap semoga bermanfaat. Serta tak lupa saya mohon maaf bila buku ini masih penuh kekurangan dan ke-*sembrono*-an.

Akhirul kalam, selamat membaca.

MOH. HUSEN

Manajemen Onderdil Kendaraan Kehidupan

Pengantar Samsudin Adlawi*

Judul buku ini sangat menarik. Penulisnya, Moh. Husen, mengajak pembaca memunguti *Jejak Kritik*. Seolah ia menyalakan lampu peringatan. Bahwa, kritik itu penting. Bahwa, kritik adalah merupakan bagian penting dari perjalanan sebuah perubahan—bahkan, mungkin, peradaban juga.

Tentu, bukan kritik asal-asalan yang dibutuhkan. Bukan pula kritik kaleng-kaleng. Tapi, kritik berkarat tinggi. Minimal 24 karat. Dengan karat yang tinggi, kritik akan mendapat tempat. Terutama kritik yang disampaikan dengan nilai-nilai keadaban.

Setajam apa pun kritik, bila dibungkus dengan kalimat dan atau tulisan yang memesona, tidak akan melukai hati atau perasaan pihak yang dikritik. Justru sebaliknya. Si penerima kritik merasa terbantu dan menjadikan kritik yang diterimanya sebagai cemeti. Pelecut menuju perbaikan diri.

Tak kalah pentingnya adalah kritik kepada diri sendiri. Banyak orang masih alergi melakukan *self-criticism*. Itu penyakit. Ketika sudah akut, akan membuat seseorang merasa benar sendiri. Setidaknya, merasa dirinya paling benar. Kebenaran di luar sana, atau kebenaran yang disampaikan orang, masih kalah benar dengan pendapatnya.

Tapi, kritik terhadap diri sendiri juga ada dosisnya. Jangan sampai over dosis. Apapun yang melampaui dosis itu tidak baik. Pun kritik diri. Terlalu besar efek samping yang harus diterima. Menurut (Gilbert, dkk., 2004), kritik diri adalah perasaan menyalahkan diri sendiri karena sesuatu yang tidak mereka terima di kehidupan nyata hingga mengutuk pemikiran serta menimbulkan depresi

Jejak Kritik merupakan buku kelima Husen. Bisa jadi, buku ini lahir dari kritik-kritik yang diterima penulis dari orang lain. Bahkan, lebih banyak dari kritik diri. Itu tercermin dari pengelompokan isinya. Husen membagi buah pikirannya ke dalam empat bagian. Ia mengumpamakan bukunya sebagai sebuah kendaraan. Perasaan penumpang kendaraan (sebut saja, mobil) akan merasa nyaman dan aman tergantung setidaknya pada empat komponen utamanya. Yakni, rem; gas; spion, dan setir.

Pada bagian *Rem*, Husen menyajikan lima tulisan. Semuanya merupakan rem yang pakem dalam mengarungi naik-turunnya perjalanan hidup. Yakni, *Puasa, Belajar Tidak GR; Loyalitas Ibrahim; Puasa dengan Hati Merdeka; Nilai dan Ampunan;* dan *Punishment Tak Terduga.* Lima tulisan itu, bila dihayati, bisa menghadirkan perasaan aman dan nyaman selama dalam perjalanan.

Nyaman tidaknya berada di dalam kendaraan (kehidupan) juga tergantung dari manajemen menginjak *Gas.* Husen menyajikan tujuh tulisan sebagai gas. Antara lain *Tidak Semua Samsudin Rebound Total, Judul Porno, Jangan Tak Membaca Teori, Melawan Names Make News, Fenomena Pak Klik dan Bu Klik dalam Komunikasi Media Online, Kangen Cerpen Politik, dan Mengkritik DPR.*

Dalam keriuhan lalulintas kehidupan, pengendara tidak cukup dituntut dalam manajemen rem dan gas. Ia juga harus punya

tingkat refleksitas menengok spion. Makanya, Husen menghadirkan enam tulisan dalam bagian ketiga buku ini. *Spion* itu adalah *Di Desa, Hewan Saja Dihormati; Suhu Sosial, Polemik Jalur Zonasi versus Pemerataan Kualitas Pendidikan; Sekolah Bisa Salah; Jabatan GWA; Dari Beranda Sekolah, Memotret Negara.*

Dan, terakhir, pelengkap bagian kendaraan kehidupan yang juga sangat penting ialah setir. *Setir* yang dihadirkan Husen ada enam. Yaitu *Forum-forum Demokrasi, Ngopi KPK, Orang Miskin Menjelang Pemilu, Di Warkop PKB, Kanal YouTube Politik,* dan *Makanya Jago Kita Kalah Terus.*

Wa ba'du. Total ada 23 tulisan inspiratif dalam buku ini. Yang disajikan dengan bahasa ringan tapi renyah. Sangat nikmat dijadikan teman dalam perjalanan mengarungi kehidupan. Tulisan-tulisan dalam bagian rem, gas, spion, dan setir itu bisa menangkal kebisingan suasana kehidupan yang setiap saat dihadapi semua

orang.

Akhirnya, selamat membaca. Selamat untuk Kang Husen untuk buku kelimanya ini.

***Direktur Jawa Pos Radar Banyuwangi**

Daftar Isi

Pengantar Penulis iii
Manajemen Onderdil Kendaraan
Kehidupan vi
Daftar Isi xii
Rem
Puasa, Belajar Tidak GR 2
Loyalitas Ibrahim 5
Puasa dengan Hati Merdeka 8
Nilai dan Ampunan.....13
Punishment Tak Terduga 17

Gas

Tidak Semua Samsudin Menulis
Rebound Total 22
Judul Porno 26
Jangan Tak Membaca Teori 30
Melawan *Names Make News* 35
Fenomena Pak Klik dan Bu Klik dalam
Komunikasi Media Online 39
Kangen Cerpen Politik 44
Mengkritik DPR 48

Spion

Di Desa, Hewan Saja Dihormati 53
Suhu Sosial 58
Polemik Jalur Zonasi versus Pemerataan
Kualitas Pendidikan 62
Sekolah Bisa Salah 67
Jabatan GWA 71

Setir

Dari Beranda Sekolah, Memotret Negara 77
Forum-forum Demokrasi 82
Ngopi KPK 85

Orang Miskin Menjelang Pemilu 89
Di Warkop PKB 93
Kanal *Youtube* Politik 97
Makanya Jago Kita Kalah Terus 102
Profil Penulis 107

Rem

Puasa, Belajar Tidak GR

Semua orang yang menjalankan ibadah puasa Ramadan boleh mengemukakan pendapatnya seputar hikmah yang diperoleh selama ia menjalankan ibadah tahunan ini. Tentu keragaman pendapat itu merujuk pada pengalaman batin masing-masing pelakunya. Dan, itu sah-sah saja, asalkan tidak bersikap merasa paling benar dan menganggap yang lain salah.

Adakalanya sebuah kebenaran bisa dipercaya sebagai kebenaran, salah satunya disebabkan oleh pergaulan. Kalau setiap hari kita berada dalam majelis narkoba, maka mengonsumsi barang haram itu bisa seolah-olah benar. Tidak merasa salah dan aneh.

Maka, ibadah puasa mengajak para pelakunya untuk hijrah lingkungan. Berpindah dari kebiasaan makan dan minum, serta beberapa hal yang menyebabkan batalnya puasa, semenjak terbitnya fajar hingga tenggelamnya matahari.

Para pelaku puasa ditarik menyendiri dari keramaian sehari-hari. Meskipun mereka tetap melakukan aktivitas mencari nafkah seperti biasanya. Namun oleh puasa, mereka diajak merenung, minggir sejenak, untuk menyadari beberapa hal yang selama ini mungkin terabaikan.

Puasa meningkatkan kembali kemampuan untuk mengendalikan diri dan nafsu. Tidak semua orang tahan mengendalikannya, karena

yang gampang itu adalah segera menuduh, memvonis, menelan mentah-mentah informasi. Asal nampak seperti mubaligh, maka segera disimpulkan mubaligh.

Ah, kok jadi serius. Padahal saya ini menulis asal menulis saja, spontan dan mengalir. Maka, untuk sementara saya akhiri sampai di sini, meskipun alasan aslinya adalah ide saya mendadak macet dan minta diajak ngopi mumpung malam hari.

Selain ide macet, alasan saya berikutnya adalah saya sedang belajar tidak GR alias *gedhe rumungsa*. Para pembaca sudah bertabur banyak sekali informasi dan ilmu mengenai puasa, sehingga tulisan ini tak perlu lagi berpanjang-panjang.

Kalau tulisan ini saya teruskan, bisa-bisa saya ditertawakan: "Semua orang bisa menulis tentang puasa. Bahkan yang tidak puasa, bisa lebih fasih menulis puasa. Tinggal baca-baca di internet, lalu nulis puasa, jadi *deh*".

Loyalitas Ibrahim

Seorang kiai dalam sebuah bukunya sangat rapi "menampar" para pembacanya: "Nabi Ibrahim lulus tatkala diuji untuk rela melepaskan nyawa Ismail, sehingga oleh Allah kemudian digantikan dengan seekor kambing yang tersembelih. Sementara kita melepas seribu dua ribu rupiah kepada pengemis saja susahnya bukan main."

Saya lupa-lupa ingat kalimat persisnya dari

tulisan Pak Kiai tersebut. Saya juga tak menyebut nama beliau, karena khawatir saya akan "disembelih" dengan anggapan mengkultuskan, menyembah-nyembah, mengidolakan, dan seterusnya. Saya jauh-jauh menemui beliau dan salaman cium tangan saja, dianggap fanatik tokoh.

Padahal, saya biasa-biasa saja tatkala entah ada siapa kuliah ke luar kota atau bahkan keluar negeri. Apakah kalau ada hamba Allah dari Indonesia berguru kepada seorang syekh yang sangat jauh di Mesir, lantas kita tuduh fanatik dan menyembah syekh asal Mesir?

Apakah jutaan kaum Muslimin yang kini menunaikan ibadah haji di Mekkah, sholat di depan ka'bah dan mencium Hajar Aswad, kita simpulkan mereka sedang menyembah Ka'bah dan batu hitam? Apakah sholat kita bisa dipastikan benar-benar menyembah Allah atau menyembah mertua agar warisannya cair terus kepada kita?

Semua tergantung niatnya. Nabi Ibrahim rela menyembelih putranya demi taat kepada perintah Allah. Ujian loyalitas Ibrahim kepada Allah sangat berat. Kita bisa naik haji saja terkadang sudah merasa "sejajar" dengan para nabi. Omongan kita, usul kita, perilaku kita, semua masyarakat diharuskan "menabikan" kita.

Hari ini, kita perlu menanyakan kembali loyalitas diri kita masing-masing. Loyalitas memojokkan kita hanya pada dua pilihan: iya atau tidak, mau melaksanakan atau tidak. Mau naik haji *monggo*, tidak naik haji juga *monggo*. Kalau naik haji ke Gunung Kidul dianggap sudah naik haji, loyalitas kita kepada Tuhan perlu dipertanyakan.

Puasa dengan Hati Merdeka

Puasa itu tidak enak bagi siapa saja. Jangan main klaim dan mengira, bahwa orang miskin pasti suka puasa karena hari-harinya telah karib dan terbiasa dengan ketidakjelasan: jam berapa besok pagi baru bisa makan. Jangan dikira mereka kebal dengan rasa lapar dan haus.

Demikian pula orang kaya. Jangan dipastikan tidak *"nervous"* ketika diwajibkan tidak makan minum dan berbagai hal yang

membatalkannya mulai terbit fajar hingga terbenamnya matahari. Padahal, menu bukanya jelas, dan makan minum setiap harinya juga jelas.

Mereka belum tentu kuat bersabar khusus ketika ke luar rumah, sekali lagi khusus ketika keluar rumah saja, untuk tidak *nyamil* di hadapan saudaranya yang lapar. Malah bisa-bisa mereka segera cari pasal: "Orang puasa *kok* minta dihormati?!"

Memang, para pelaku puasa tidak minta dihormati. Namun para pelaku puasa juga harus rendah hati dan tidak perlu sombong dengan cara menulis besar-besar di spanduk tepi jalan: "Silakan terang-terangan makan minum, kami tetap berpuasa."

Tentu hidup akan lebih indah bila kita saling menghormati dan saling belajar menahan diri. Di situlah pelajaran puasa. Ada waktunya makan, ada waktunya *ngomong*, ada waktunya diam, ada waktunya protes keras dan reformasi. Puasa membimbing kita bersabar dengan waktu.

Nah, terkait bersabar dengan waktu, suatu hari seorang sarjana jebolan luar negeri lupa makan sahur. Tapi dia memutuskan nekat berpuasa. Mungkin karena bulan Ramadhan hanya setahun sekali, atau entahlah. Pokoknya dia ambil keputusan berpuasa jalan terus meskipun tanpa sahur.

Siang dia mulai merasakan lapar dan haus yang sangat luar biasa. Dia alihkan rasa lapar itu ke berbagai macam aktivitas. Tapi tetap lapar juga. Akhirnya menjelang sore dia menyerah. Bukan menyerah membatalkan puasanya. Melainkan dia hadapi si lapar itu *"face to face"*.

Dia diam. Dia tak mengalihkan perhatian. Kemudian dia merasakan waktu berjalan begitu melambat. Begitu melambat, dan melambat. Di saat itulah dia "melihat" dan "mendengar" hal-hal baru. Semuanya terjadi dengan proses, dengan sebab, dan tak ada yang instan. Semua ada alasannya.

Ibarat fotografer, dengan tidak lagi

mengalihkan rasa lapar itu, *slow speed* di kameranya menjadi aktif, sehingga hasil potretnya bisa menampakkan dengan jelas tetesan air hujan satu per satu. Bahkan pemotor yang melaju kencang pun, bisa terpotret dengan jelas. Tidak buram.

Lantas bagaimana kalau puasa yang kita jalani hasilnya malah lapar dan haus belaka? Tak mampu memotret kebodohan dan kebusukan diri sendiri, apalagi memotret lingkungan sekitar? Kalau baca media, hasilnya jelas: Si Anu Terdakwa Kasus Korupsi. Kalau puasa, jelas apanya?

Hasil pengalaman puasa orang lain tidak harus sama persis dengan puasa yang kita jalani. Artinya kita tidak usah terlalu merasa gagal andai efek kasat mata maupun ruhaniah dari pengalaman orang lain ketika berpuasa, tidak terjadi kepada kita

Maka Tuhan menyuruh orang yang telah percaya kepada-Nya untuk berpuasa. Hal ini menunjukkan puasa bersifat sangat prifat, hanya

antara Dia dan yang percaya saja. Sedangkan pahala atau balasan Allah kepada hamba-Nya, meskipun pasti, namun tidak bisa dibatasi oleh informasi apa pun yang kita terima.

Balasan Allah sangat rahasia. Jangankan pahala puasa, bahkan hanya Allah yang mengetahui dengan sebenarnya siapa yang berpuasa atau yang pura-pura berpuasa. *So*, marilah kita menjalani puasa dengan hati gembira dan merdeka, ikhlas karena Allah semata.

Nilai dan Ampunan

Menurut seorang kawan, dalam pergaulan sehari-hari tidak semua orang memiliki tradisi pribadi untuk meminta maaf ketika ia bersalah kepada orang lain. Seorang kawan yang lain menulis dalam akun media sosialnya, bahwa sejak dulu ia tidak pernah malu meminta maaf duluan. Lebaran kali ini ia telah mengirim permintaan maaf kepada tiga ribuan nama dalam kontak ponselnya.

Ada lagi seorang kawan yang menyatakan, betapa beratnya menjadi manusia berakhlak. Siapa yang menjamin, bahwa hidup kita selama ini telah lulus menjadi manusia berakhlak? Apalagi berakhlak kepada orang kecil, tidak menyakiti hatinya, tidak menyerobot lahan rezekinya. Yang mungkin gampang "lulus" adalah berakhlak kepada atasan, pimpinan, dan "para raja" lainnya.

Maka, tatkala Idul Fitri tiba, ia pun bersimpuh: "Ya Allah, terimalah puasaku yang hanya sekadar lapar dan haus ini. Maafkan aku, Ya Allah, jika puasaku belum menyehatkan pikiranku serta perilakuku dalam kehidupan sehari-hari. Akhlakku buruk, puasaku pun buruk. Betapa celaka diriku jika Engkau nilai hidupku tanpa Engkau ampuni aku. Ampuni aku, Ya Allah, ampuni aku."

Setelah melewati satu minggu lebaran, seseorang memberikan nasihat, bahwa mengucapkan *'alhamdullilah'* di mulut itu

ada waktunya. Kalau masih miskin dan demi bersyukur karena diberi nikmat hidup dan sehat, *'alhamdulillah'*-nya di hati saja. Sebab, tak semua orang setuju dengan fakta: miskin dan kerja buruh kita hingga hari ini adalah proses menuju kaya esok hari.

Tentu banyak sekali catatan lebaran yang kita alami. Era internet memudahkan kita untuk membaca berbagai catatan lebaran, terutama membaca catatan kaum cerdik pandai, intelektual, serta para rohaniawan yang ide-idenya dibimbing Tuhan. Kalau dulu harus menunggu masuk koran atau tidak, masuk televisi atau tidak. Sekarang tinggal *browsing* di *handphone* kita masing-masing.

Betapa kita sesungguhnya berutang budi yang tak terkirakan kepada para penulis. Dari catatan mereka kita bisa tahu mengenai nasib buruh, perlunya demokrasi, pentingnya kritik, indahnya membaca Quran, pemimpin yang patut dicontoh, orang kelaparan, kejamnya *ghibah*,

korban keadaan, takbiran *kok* musiknya koplo, protes jalanan, serta kekotoran dan kebodohan diri kita sendiri.

Dari catatan-catatan lebaran itu, yang menggelitik hati adalah, betapa celaka jika Tuhan benar-benar hanya menilai perilaku dan ibadah kita, tanpa mengampuni kita. Adakah di antara kita yang yakin, bahwa nilai perilaku dan ibadah kita pasti aman di hadapan Allah Yang Maha Teliti tanpa ampunan-Nya?

Minal 'aidin wal faidzin. Mohon maaf lahir dan batin.

Punishment Tak Terduga

Kebaikan dan keburukan perlu ditulis untuk menjadi pelajaran abadi bagi generasi anak cucu di masa mendatang. Untunglah kisah pemimpin angkuh dan sombong model Firaun yang akhirnya tenggelam di laut Merah Mesir, diabadikan Allah dalam Al-Quran.

Mungkin para pemimpin model Firaun masa kini, yang tak sampai mengaku Tuhan–namun perilakunya sangat ingin dituhankan–bisa berkelakar, bahwa dirinya aman karena

segenap perilaku buruknya tak mungkin ditulis dan diabadikan dalam Kitab Suci seperti Firaun era Musa *'alaihissalam*.

Namun era digital dan internet hari ini menjadi *ngeri-ngeri* sedap. Seorang pemimpin yang terbukti korupsi dan masuk kurungan sel penjara, namanya bisa abadi melalui berbagai jenis media *online* yang bisa diakses kapan saja melalui *handphone* masing-masing orang.

Kalau pakai bahasa kultural warung kopi: kita bisa bertanya ke *Mbah Google* apakah selama jadi pemimpin Si A pernah dipenjara terkait kasus korupsi, cukup dengan *browsing* ketik nama Si A dan korupsi atau penjara, maka *Mbah Google* segera memaparkan informasi *online* mengenai Si A, *real time*.

Namun, apakah segenap pemberitaan buruk di media *online* yang disuguhkan *Mbah Google* merupakan ancaman bagi semua orang agar takut melanggar hukum? Apakah penjara juga sebuah ancaman yang menakutkan bagi

para pelaku kejahatan? Jawabannya bisa iya, bisa tidak.

Kita semua tahu, tidak sedikit orang yang sudah tidak punya rasa malu. Mau dikritik, dihujat, dibuka aibnya di mana-mana, bahkan tidak malu meskipun harus mendekam di sel penjara sekalipun, asalkan masih kaya raya.

Kalau harus masuk penjara karena ketahuan mencuri uang Rp 1 miliar, dia bisa riang gembira dalam penjara, karena yang 100 triliun masih tersimpan di "tempat" yang aman.

Kelak begitu keluar dari penjara dan karena dia masih kaya, dia bisa memberikan sumbangan kepada tetangga, yatim piatu, masjid dan giat-giat sosial lainnya. Maka, jangan kaget jika banyak orang mencium tangannya, memaklumi perbuatannya, serta kapan-kapan dijadikan pimpinan panutan lagi.

Kita tidak bisa begitu saja menyalahkan masyarakat yang segera tersenyum dan hormat kepada orang yang memberinya uang meskipun

cuma 50 ribu rupiah. Karena kalau *pas* lagi butuh, meskipun cuma 50 ribu rupiah, orang yang sudah naik haji berkali-kali pun belum tentu mau meminjaminya, apalagi bersedekah untuknya.

Mungkin di antara kita ada yang tak begitu takut dengan vonis penjara asalkan masih kaya raya. Namun, tidak ada salahnya jika di antara kita perlu waspada agar tak tenggelam dalam lautan *punishment* atau hukuman tak terduga dari Tuhan yang mengerikan, melebihi laut Merah tempat Firaun ditenggelamkan.

Gas

Tidak Semua Samsudin Menulis *Rebound Total*

Rasanya jarang sekali kita menjumpai atau bahkan mungkin terbilang langka, ada seorang pimpinan sebuah media –entah itu media *online* atau cetak– yang bisa menulis esai seperti yang telah dilakukan oleh Samsudin Adlawi.

Itulah spontanitas yang ada di benak saya, ketika menghadiri acara bedah buku *Rebound Total Man Nahnu 4* karya Samsudin

Adlawi di Pendopo Sabha Swagata Blambangan, Banyuwangi, Jumat 28 Juli 2023.

Jika di antara kita ada yang tega dan berani, berbisiklah pelan-pelan kepada seorang pemimpin redaksi media: "Pak, sekali-kali nulis *dong,* tentang apa saja. Setahun sekali *ndak papa deh.* Atau lima tahun sekali *deh,* biar kayak pemilu."

Orang boleh berkomentar apa saja terhadap buku *Rebound Total* ini. Namun, melalui kolom *Man Nahnu Jawa Pos Radar Banyuwang*i, Samsudin senantiasa hadir seminggu sekali menyapa pembacanya. Ada saja yang ia tulis, terutama tentang isu-isu yang berkembang di Banyuwangi.

Rizki Gaga (RG) seorang mantan wartawan *Tempo*, suatu ketika menulis di *Kumparan*: *Sebagai wartawan, saya gampang saja menulis berita. Tapi menulis "artikel bukan berita" rasanya memang sulit.*

Tulisan RG itu berjudul *Pak Dalipin di Era*

Google Voice Typing. Ia mengisahkan pagi hari di kedai kopi sedang menulis sambil merokok bersama Yusuf Arifin yang karib disapa Dalipin. Tulisan tersebut sudah lama, diunggah Kumparan tahun 2019.

Ia mencontohkan pengalamannya tahun 2011 ketika liputan di lapangan, dirinya tak perlu menunggu kondisi ideal untuk menulis berita. *Dalam panas, dingin, terik, hujan, berisik, dan atau bagaimana pun, saya bisa saja menulis berita.* Demikian ia bercerita.

Namun lanjutnya*: Kala itu yang ditulis adalah berita. Hanya mindahin apa yang disaksikan ke sebuah teks. Giliran menulis tulisan yang bukan berita, ampun deh. Saya sering enggak tahu lagi mau nulis apa.*

Secara pribadi, saya percaya menulis itu tidak mudah, meskipun tidak sulit jika giat berlatih. Hingga sekarang saya selalu gugup dalam menulis. Kalimat pertamanya apa, selanjutnya gimana, pertanyaan seperti itu

senantiasa muncul di benak saya. Akhirnya ya *nekat-bismillah*-menulis.

So, saya ucapkan selamat dan sukses atas terbitnya buku terbaru Direktur RaBa Samsudin Adlawi. Tidak banyak pimpinan media yang konsisten menulis seperti Samsudin. Saya salut. Dan kita semua tahu, tidak semua Samsudin menulis buku *Rebound Total*. Ini bukan plesetan atau retorika.

Silakan dicek di halaman terakhir buku *Rebound Total* ini. Kita akan menjumpai Samsudin 2006 telah melahirkan buku *Rahasia Doa Sapu Jagad*. Samsudin 2009 memunculkan buku *Kampanye Dunia Akhirat*. Dan, masih banyak lagi buku karya Samsudin sebelum *Rebound Total*.

Sekali lagi, selamat dan sukses Pak Sam telah terbit dan dibedah buku terbarunya bersama Ketua ISNU Jawa Timur Prof Dr M. Mas'ud Said.

Judul Porno

Alkisah, seorang wartawan jengkel betul kepada sang pimpinan redaksi alias Pimred-nya yang sering mengubah judul beritanya secara kurang tepat atau *ngawur*. Pengubahan itu mengesankan menjadi berita yang tak sedap, buruk, bahkan cenderung memicu konflik sosial.

Setelah berita tayang, si wartawan sering dapat telpon dari narasumber: "Judulnya kok gitu Mas. Tolong judulnya diganti ya."

Hal semacam ini tidak sekali dua kali,

melainkan berkali-kali. Isi beritanya tetap, tapi karena edit judul dengan *angle* (sudut pandang) yang kurang tepat, menjadikan seakan-akan narasumber dalam berita tersebut menghantam pihak-pihak tertentu.

Mas wartawan ini bukan tak mau karya jurnalistiknya diedit. Dia sangat butuh editor. Dia sudah capek-capek liputan di lapangan, dan dia menyadari dalam menulis berita sangat mungkin ada yang salah ketik atau salah menata kalimat karena capek. Bagi mas wartawan, tulisan diedit itu wajar.

Akan tetapi, menjadi kurang tepat jika sebuah berita malah menjadi bias yang negatif karena bermasalah pada judul. Mas wartawan tak pernah setuju dengan jargon *bad news is good news* dengan cara mem-*bad news*-kan semua berita.

Dengan kata lain, judul porno lebih cepat viral dan dibaca orang berulang-ulang, didiskusikan berjuta-juta kali, dipublikasikan

terus-menerus dari pada judul-judul pengabdian, kerukunan, kebersamaan, persaudaraan dan keikhlasan. Maka, judul yang kurang porno atau tidak porno, lantas dipornokan agar viral seviral-viralnya.

Mas wartawan kemudian menyelidiki, apakah Pimred-nya dulu pernah menjadi wartawan? Apakah Pimred-nya piawai dalam menulis, atau hanya bisanya main perintah melulu? Atau Pimred-nya sedang demam arogansi kekuasaan, pokoknya kalau jadi penguasa itu *nggak* enak kalau *nggak* menyalah-nyalahkan?

Akhirnya Mas wartawan menyadari, bahwa semua orang harus mencari uang. Ditambah lagi banyak orang merasa miskin meskipun kaya. Banyak orang rakus dan tak peduli perut lapar orang lain. Dan, mas wartawan tak mau ketinggalan kereta zaman. Kalau Pimred-nya suka judul porno, dia juga terang-terangan menulis judul porno.

Kita bisa tersenyum dan bernostalgia sejenak mengenang koran atau majalah di era tahun 80-an hingga 90-an yang –jika di negeri kita– tak terlalu porno total terpampang di etalase dan kios-kios koran. Terkadang juga kita jumpai di wartel atau di warung kopi. Atau siapa tahu mungkin di antara kita dulu pernah langganan membelinya.

Cerita masa lalu ini dituturkan oleh mas wartawan kepada seorang sahabatnya di warung kopi sembari berkelakar: "Porno menurut anak muda, bisa berbeda *lho* dengan porno menurut orang dewasa. *Lha wong* kritik saja bisa dianggap porno oleh para penguasa otoriter, sehingga perlu disensor, dilarang dan dibuang, hehehehe….".

Jangan Tak Membaca Teori

Saya lupa kalau di *Play Store* ada aplikasi *iPusnas*. Sebuah aplikasi perpustakaan digital atau *online* yang merupakan produk dari Perpustakaan Nasional. Begitu ingat *iPusnas*, segera saya *download,* daftar, lalu masuklah saya ke perpustakaan digital yang keren itu.

Betapa mudahnya. *iPusnas* mengobati rasa kangen saya untuk membaca buku-buku lama karya seorang penulis yang saya kagumi. Bukunya berformat PDF. Lengkap satu buku

penuh. Lumayan, untuk baca-baca mengisi waktu luang sembari nunggu teman di warung kopi.

Tentu saja tidak semua buku ada di *iPusnas*. Buku karya penulis favorit saya itu, semula saya sangka tidak ada, karena katagori kritis dan berani. *Eh,* ternyata ada. Meskipun dari seratus lebih buku karya Mr. Favorit ini, di *iPusnas* hanya tersedia kurang dari 20 buku.

Kita bisa bayangkan, betapa anak-anak generasi penerus bangsa kita akan sangat mudah mencari ilmu. Bahkan banjir ilmu. Hanya saja, apakah anak-anak itu–termasuk para guru, kepala sekolah, orang tua, hingga para pemangku kebijakan di negeri ini–rajin buka *iPusnas* atau *TikTok* dan *Instagram*, kita tunggu saja informasi dari tim survei nasional.

Tulisan ini bukan untuk mendewa-dewakan, apalagi meng-*endorse* aplikasi *iPusnas*. Bisa saja koleksi *iPusnas* belum tentu lengkap, sehingga jarang dikunjungi. *iPusnas* hanyalah satu jalan

untuk membaca buku dalam bentuk *e-book* yang terformat PDF. Dan tentunya, kita tahu bahwa membaca buku atau teks tertulis, bukan satu-satunya hal yang perlu di baca dalam kehidupan ini.

Banyak sekali hal yang perlu kita baca. Mulai membaca diri kita sendiri, membaca lukisan, membaca lingkungan, membaca gerak penguasa menjelang pemilu, pokoknya membaca itu macam-macam. Belum lagi membaca kalam Tuhan melalui ragam ciptaan dan kehendak-Nya. Makna membaca itu luas dan tidak hanya sebatas membaca teks belaka.

Tapi, siang itu kangen saya tidak seratus persen bisa terobati oleh *iPusnas*. Pasalnya, ada buku yang masih tergolong baru, terbit setahun yang lalu tepatnya tahun 2022, namun *nggak* ada di *iPusnas*. Jelas tidak ada. *Masak* buku baru karya penulis ternama sudah bisa diakses secara gratisan di *iPusnas*? Maklumlah, saya ini *kan* kaum gratisan.

Buku yang saya cari itu sinopsis di cover belakangnya sangat menggoda saya: "Kita lupa, tak seorang pun bisa menjamin hasil akhir dari segala sesuatu yang kita usahakan. Kepastian memang tidak pernah terletak di tangan kita. Itulah sebabnya, kesadaran dan kemampuan berserah menjadi sangat penting."

Wah, sial. Tulisan cover belakang itu sukses membuat saya penasaran. Itu pun masih ada lanjutannya: "*Berserahlah, Biarkan Allah Mengurus Hidupmu*—demikian pesan Emha Ainun Nadjib dalam buku ini, membahas sikap tawakal, syukur, dan *ridha*, dengan *mentadaburi* firman Allah yang berkaitan dengan ketiganya."

Sebelumnya, sekitar dua mingguan yang lalu, ketika *ngopi* dengan kawan dekat saya, saya sempat mengatakan mengenai membaca teori itu bagaimana pun juga tetap penting. Apalagi selalu ada teori baru. *So*, jangan sampai kita tidak membacanya.

Akhirnya, saya seperti ditagih oleh

ucapan saya sendiri untuk membeli buku baru. Maka pada Jumat sore, 6 Oktober 2023, buku *Berserahlah, Biarkan Allah Mengurus Hidupmu*, diterbitkan Noura tahun 2022, sampai ke rumah saya dengan selamat.

Melawan *Names Make News*

Nama aslinya Joko Wiyono. Nama bekennya Joko Tama. Kalau dipanggil sebagai Joko Tama, dia sebenarnya bisa berkilah meniru Syekh Siti Jenar: "Maaf, tak ada Joko Tama. Yang ada Joko Wiyono." Namun dia tergolong tertib administratif, sehingga tak pernah bergurau semacam itu.

Dalam dunia jurnalistik, kita mungkin pernah mendengar istilah *names make news*, yakni nama-nama orang tertentu yang membuat

berita memiliki daya tarik. Biasanya mereka orang yang lagi populer dan melejit di publik. Mereka bisa seorang penyanyi, pejabat, artis, politisi, ustadz, dan lain-lain.

Gara-gara *names make news* ini, terkadang kita jengkel kepada media: mentang-mentang artis Anu lagi naik daun, ada peristiwa apa saja, artis Anu ini selalu diminta berkomentar. Ada bencana alam bukannya mencari BMKG sebagai narasumber yang kredibel, melainkan mengejar si artis Anu

Lantas tayang dengan judul: "Begini Komentar Artis Anu Terkait Meletusnya Gunung Merapi."

Kalau kita belok sedikit: biarpun pandai, tidak suka main sunat amplop alias tidak korup, hatinya tidak tega dengan kemiskinan masyarakat, serta memang layak menjadi pemimpin, namun bisa kalah–dalam sebuah pemilihan yang demokratis–dengan orang yang terkenal.

Media massa bisa tidak laku–kalau istilah online sekarang tidak di-klik–kalau sering menampilkan nama-nama tidak terkenal. Tidak peduli entah terkenal karena berani berpose seksi, berani jalan kaki Banyuwangi-Jakarta tanpa pakaian, asalkan karena itu dia terkenal, oplah rating klik media tersebut akan naik.

Meskipun perlu dicatat, *names make news* dalam media massa itu tidak mesti karena sensualitas belaka. Melainkan ada juga orang yang akhirnya "punya nama" karena memiliki kredibilitas, konsistensi, serta berbagai prestasi, inovasi dan pemikiran yang bermanfaat bagi masyarakat.

Satu hal lagi: karena media massa terkadang "menolak" nama yang tidak populer, maka kita bisa berkompromi "melawan" konsep *names make news* ini dengan cara pemikiran cerdas para hamba Allah itu bisa kita jadikan tokoh fiksi seperti dalam esai-esai para budayawan. Misalnya Emha Ainun Nadjib memiliki tokoh

fiksi Markesot, Kiai Sudrun, Jon Pakir, dan lain-lain.

Adapun lakon saya Joko Wiyono ini bukan tokoh fiksi, meskipun bukan orang terkenal, bukan calon legislatif, bukan buronan KPK, bukan bintang film ternama, maka wajar jika banyak orang tidak mengenalnya. Andai dia seorang caleg, mungkin bisa agak terkenal sedikit.

Baliho atau *flyer*-nya akan menjadi barang perbincangan: foto siapa itu? Apakah dia pernah menyumbang masjid? Apa dia pernah menyantuni anak-anak yatim piatu? Apakah dia bermanfaat untuk masyarakat atau justru sampah masyarakat? Apakah dia pernah *mbayari ngopi*?

Dan, kalau berdasarkan teori *names make news*, maka saya harus siap-siap didamprat oleh Pemred saya: "*Ngapain* kamu nulis Joko Wiyono? *Mending* kamu nulis Ikke Nurjanah, Paramitha Rusady, Erie Susan atau Manchester United…"

Fenomena Pak Klik dan Bu Klik dalam Komunikasi Media Online

Tidak semua orang suka membaca tulisan berbentuk opini, yang cenderung disajikan secara akademis model kampus atau sekolah dengan menggunakan istilah-istilah ilmiah ataupun populer. Tidak suka belum tentu sama dengan tidak paham atau tidak mengerti. Tidak suka itu bisa jadi sekadar persoalan pilihan metodologi yang berbeda saja.

Untuk itu, tulisan ini saya beri judul

Fenomena Pak Klik dan Bu Klik dalam Komunikasi Media Online. Tujuannya, agar lebih familiar, fleksibel, dan cair, terutama bagi para pembaca yang sudah suntuk dengan dunia kampus atau kesibukan lainnya. Cari utangan saja sudah sedemikian repotnya, apalagi ditambahi bertemu dengan istilah-istilah asing yang aneh-aneh.

Beberapa hari ini, perbincangan di *WhatsApp Group* yang saya ikuti sedang menghangat di seputaran tulis-menulis. Perbincangan tersebut di antaranya terkait penulisan kosa kata yang sesuai Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), dan sejenisnya.

Harus diakui, untuk pilihan ejaan kata, jika harus sesuai kaidah KBBI dan PUEBI, maka akan menemukan problem dilematis dengan kebiasaan pengguna internet dalam memasukkan kata yang dicari pada mesin pencari alias *Mbah Google* atau *Mbah Crome*.

Misalnya, untuk salah salah satu ibadah umat Islam, meskipun penulisan menurut KBBI dan PUEBI yang benar itu 'salat', tapi masyarakat lebih banyak menulis dengan 'sholat' atau 'shalat' pada mesin pencari. Akibatnya, tulisan yang naik dan memungkinkan dibaca orang adalah *website* yang menulis menggunakan kata 'sholat' atau 'shalat'.

Dalam hal ini, nasib sebuah *website* benar-benar berada di tangan "Pak Klik" dan "Bu Klik". Mereka lebih sering mencari sebuah konten dengan kata-kata yang mudah mereka ingat menurut versi mereka sendiri, dan bukan menurut kaidah KBBI ataupun PUEBI, yang menurut saya sebenarnya juga relatif kebenarannya.

Saya sendiri lebih suka menulis kata *dzikir* daripada *zikir*. Ketika mau menerbitkan buku, saya mending memilih penerbit yang membolehkan menulis *dzikir* ketimbang *zikir*. Meskipun saya juga tidak menolak dengan

penulisan kata *'zikir'*, namun dalam pelafalannya tetap *'dzikir'*. Sebagaimana tertulis pada diksi *'i love you'* yang pelafalannya *'ai lov yu'*.

Nah, karena "nasib"-nya kini berada di tangan "Pak Klik" dan "Bu Klik", maka sebuah *website* harus menyiapkan berbagai macam kolom yang memungkinkan untuk di-klik oleh "Pak Klik" dan "Bu Klik".

Kalau perlu, siapkan juga kolom "Tambal Ban" atau "Perbengkelan". Sebab, semakin hari orang lebih sering bertanya ke *Mbah Google* ketimbang bersilaturahmi tanya-tanya kepada temannya.

Dengan melihat fenomena betapa tingginya "Pak Klik" dan "Bu Klik" ini mengandalkan kecanggihan internet dalam mencari informasi apa saja, bahkan pidato tokoh kelas dunia juga tinggal klik saja, tidak menutup kemungkinan kelak ada sebuah desa yang akan akan menjadi "negara" sendiri. Sebab, orang tak perlu lagi ke mana-mana untuk mendapatkan yang dicari.

Tinggal klik saja segalanya bisa sampai di depan mata.

Kangen Cerpen Politik

Suatu hari A.S. Laksana, atau khalayak mungkin lebih mengenalnya dengan panggilan Mas Sulak, menyampaikan dalam sebuah *channel YouTube*, bahwa bercerita itu lebih *enjoy* atau menyenangkan daripada memaparkan sebuah ide, gagasan, teori, apalagi kritik.

Kalau ada yang belum kenal Mas Sulak, Wikipedia bertutur: "AS Laksana merupakan pria kelahiran Semarang, Jawa Tengah pada 25 Desember 1968. Ia merupakan lulusan

Komunikasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Ia telah menulis beberapa buku dan cerpen yang telah diterbitkan di berbagai media."

Kita sebagai pembaca –mungkin karena berbagai sebab–terkadang merasa terteror atau terancam tatkala membaca judul-judul yang berbau opini. Berbagai macam spekulasi muncul di benak kita: *wah*, kita mau *diceramahin nih*, mau dikritik dan dinasihati *nih*. Dan, kita sudah bosan dan capek dengan semua itu.

Maka saya sepakat dengan Mas Sulak.

"Tidak ada orang yang menolak cerita," katanya di *YouTube*. "Bahkan kalau kita bertemu teman, kita selalu berbagi cerita, bukan berbagi teori," lanjutnya.

"Cerita tidak mengancam pikiran. Tapi teori bisa bikin orang waspada. Karena itu, teknik bercerita yang bagus kita perlukan," tandasnya.

Kemudian Mas Sulak memberikan contoh, bahwa dengan metode bercerita, dirinya dengan ringannya

menceritakan orang yang berpindah-pindah agama tanpa harus kena "cekal", misalnya mempermainkan agama.

Jika hari-hari ini kita sedang sedemikian lelah dan capeknya dengan berita atau opini politik, coba diganti dengan membaca cerpen politik. Bedanya, dalam cerpen politik kita tidak menjumpai nama-nama seperti Jokowi, Anies-Muhaimin, Prabowo-Gibran, atau Ganjar-Mahfud.

Bedanya lagi, penulis cerpen politik rawan dituduh penakut dan pengecut, karena tidak berani menyebut nama secara terang-terangan. Padahal justru karena tak menyebut nama secara jelas, bisa jadi penulisnya lebih sangat terang-terangan membuka kedok kejahatan seorang tokoh nasional.

Ada kalanya penulis cerpen itu lebih terhormat, berakhlak dan tahu diri, daripada orang yang terang-terangan menghujat tokoh nasional dengan menulis namanya secara jelas,

namun dia sendiri diam-diam merindukan jabatan yang sama, serta ingin melakukan "kekejaman" yang sama atau bahkan lebih parah.

Ah, kok ngelantur ke mana-mana. Padahal untuk kepentingan *refreshing* dan bercermin sesaat, saya ini sedang kangen ingin baca-baca cerpen politik. Apakah para penulis cerpen masih ada yang berani menyebut Kerbau, Ular, Tikus, Gajah, Harimau, Burung Nuri, atau Musang dalam cerpennya? Saya kangen dan penasaran.

Saya berani menulis Jokowi, namun saya takut menulis Tikus.

Mengkritik DPR

Oleh seseorang, saya disarankan agar lebih membumi dalam menulis. Selama ini tulisan saya dianggapnya sering menggunakan bahasa langit. Awalnya saya terkejut, karena di setiap saya menulis–bukan hanya jarang sekali menggunakan bahasa langit–malah saya tidak tahu bahasa langit itu apa dan bagaimana.

Ternyata membumi yang dia maksud bukan berarti tulisan saya selama ini tidak bisa dipahami pembacanya. Melainkan kalimatnya belum bisa digapai, kurang *nonjok*, terlalu

"kromo inggil", dan sebaiknya *"ngoko"* saja agar gamblang. Misalnya, kalau mengkritik DPR, bilang dengan tegas mengkritik DPR, bahkan sebut nama anggota DPR yang dimaksud.

Kalau saya menulis pimpinan harus bisa menjadi contoh, maka pimpinan di situ masih berada di awang-awang nun jauh di atas sana. Masih belum jelas: apakah pimpinan kereta api, pimpinan warung kopi, atau pimpinan janda kembang. Tapi kalau saya menulis, pimpinan DPR harus bisa menjadi contoh, baru bisa dipahami.

Nah, saya justru berpikir sebaliknya: *masak* DPR perlu dikritik? *Masak* mereka perlu diwaspadai sedemikian rupa, seakan-akan mereka tidak mengerti RUU mana yang sebaiknya disahkan dan ditolak? *Masak* DPR tidak mengerti, bahwa mereka sedang diberi amanah oleh rakyat, bukan malah menganggap rakyat salah pilih dan terlalu mudah dibeli?

Bahkan DPR itu, kadang-kadang saja *lho*,

sekali lagi, kadang-kadang saja *lho*, tertangkap basah oleh KPK terkait kasus korupsi miliaran rupiah. Jangan ketawa. Saya sedang serius, agar tulisan saya ini makin tajam dan membumi. Dan demi membumi itu, saya mengkritik DPR dengan cara memujinya. Banyak jalan mengkritik DPR, tidak hanya dengan demo datang ke kantornya.

Saya jadi ingat, suatu ketika untuk sebuah forum diskusi, saya buatkan tema judulnya *Pemimpin atau Pedagang*. Dalam acara itu saya *ngomong*, bahwa pemimpin itu konsentrasinya selalu mengupayakan kesejahteraan seluruh masyarakat. Sedangkan pedagang konsentrasinya lebih kepada mencari laba pribadi.

Saat itu, saya memberikan penegasan, bahwa acara ini tidak untuk mengkritik siapa-siapa. Acara ini hanyalah belajar bersama bagi yang hadir mengenai pemimpin itu apa, pedagang itu apa. Pemimpin itu baik, pedagang juga baik. Bagi yang mau berbagi untuk kesejahteraan masyarakat luas, silakan

"mendaftar" jadi pemimpin. Bagi yang ingin laba pribadi, silakan "mendaftar" jadi pedagang.

Andai saat itu, misalnya saja, lagi ramai-ramainya pemeriksaan anggota DPR terkait dugaan korupsi dana hibah melalui kelompok masyarakat alias pokmas, mungkin agar lebih membumi serta supaya lebih jelas dalam mengkritik DPR, judulnya akan saya buat secara vulgar tanpa *tedeng aling-aling* menjadi: *DPR atau Pedagang*.

Saya percaya DPR itu siap dikritik dan tidak anti kritik.

Spion

Di Desa, Hewan Saja Dihormati

Tulisan ini merupakan apresiasi dan upaya sederhana dalam menjaga tradisi di sebuah desa. Namun, siapa pun boleh saja menganggap tulisan ini hanyalah percakapan kecil kelas warung kopi yang penuh dengan khayalan dan tidak laku. Sebab, umumnya yang dianggap laku atau absah hanyalah percakapan kaum intelektual di kampus atau percakapan ilmiah seorang doktor.

Kalau sampai ada percakapan kelas warung kopi, patut diragukan. Padahal yang *la roiba fihi*

alias tak meragukan, hanyalah firman Tuhan. Kalau katanya manusia, seberapa tinggi gelarnya, tetap saja relatif dan boleh diragukan. Termasuk kata perkata dari percakapan ini. Sangat boleh diragukan, tidak *legitimate*, dan boleh dianggap khayalan.

Di desa A, pagi itu sebuah percakapan meluncur bersahutan, bergiliran. Jangan bertanya kenapa desa A. Jangan pula bertanya percakapan ini sebuah khayalan pemikiran penulisnya belaka ataukah kenyataan.

"Betapa luar biasa masyarakat desa A," kata seseorang, "Hewan saja di hormati, apalagi manusia. Orang dulu sangat mengerti tata krama dan berterima kasih kepada hewan yang selama ini membantu penghidupannya."

"Orang dulu," sambung sebelahnya, "Sangat mengerti bahwa ia harus berterima kasih kepada sungai, udara, tanah, hewan dan tetumbuhan yang menemaninya. Sekarang ini, untuk bisa berterima kasih dan menghormati kepada

sesama manusia saja terkadang tidak gampang."

"Hewan saja di hormati, apalagi manusia," sambung sebelahnya lagi, "maka menjadi lucu jika ada manusia yang tak saling menghormati, mentang-mentang jabatannya lebih tinggi gengsi minta maaf jika salah, kaya sedikit saja sudah *enggan* minta tolong padahal perlu minta tolong."

"Manusia sering merasa berdiri sendiri dan merasa tidak bersaudara atau terputus dan memutus dengan alam. Tentu ini kesadaran yang juga lucu dan tertinggal jauh dari peradaban desa yang sudah berabad-abad sangat lama," seorang kawan depannya mulai turut berpendapat.

"Peradaban desa," tambahnya, "Sudah lama mengerti, bahwa udara, tumbuhan, hewan dan seluruh isi di alam raya ini merupakan saudaranya yang saling berhubungan karena semuanya 'dilahirkan' oleh Sang Pencipta Yang Mahatunggal."

Percakapan tersebut boleh dianggap khayalan penulisnya belaka. Namun, di Desa

Aliyan, Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur ini, benar-benar ada sebuah tradisi *Ritual Keboan*. Sebuah tradisi yang digelar masyarakatnya setiap 1 Sura atau 1 Muharram.

Selain doa bersih desa, tradisi *Keboan* ini merupakan simbol masyarakat tersebut dalam menghormati *kebo* atau kerbau yang selama ini telah membajak sawahnya. Juga dalam rangka bersyukur kepada Allah dan berharap agar hasil panen di desa tersebut selalu melimpah.

Orang membuat atau menjadi kerbau duplikat dalam tradisi *Keboan* sebenarnya adalah bentuk pernyataan yang paling nyata, bahwa manusia tidak akan bisa hidup berdiri sendiri. Manusia bukan hanya butuh manusia lain, tapi ia juga butuh kerbau. Kerbau saja dibutuhkan, apalagi manusia.

Disebut ritual agar manusia juga tidak lupa kepada Sang Maha Pencipta, sehingga

doa-doa tulus seluruh masyarakat dalam tradisi Keboan agar dikaruniai keselamatan, kesehatan, kesejukan dan kerukunan, serta kesejahteraan, menunjukkan peradaban umat manusia yang rendah hati kepada penciptanya dan alam semesta.

Demikianlah, betapa mengagumkannya peradaban desa. Pantas seorang budayawan nasional di negeri ini pernah mengatakan, bahwa Indonesia sebaiknya harus banyak belajar kepada desa. Desa lebih tua. Dan, desa tetap desa andai tak pernah ada negara atau negara tiba-tiba membubarkan diri.

Jangan bertanya: "*Kok* nama budayawan nasionalnya dirahasiakan? Apakah dia Sujiwo Tejo, Emha Ainun Nadjib, atau siapa?"

Suhu Sosial

Tatkala merasa terdesak dan mengalami jalan buntu, siapa saja bisa secara subjektif meyakini, bahwa tindak kejahatan yang dilakukan, misalnya saja berbisnis sabu-sabu, merupakan satu-satunya jalan keluar bagi problem yang tengah dialami.

Tak hanya bisnis sabu, bisa saja misalnya, memakan hak orang miskin, penyelewengan kekuasaan dan aset negara, korupsi, serta berbagai macam pencurian, pemerasan, kekejaman, ketidakadilan, hingga apa pun saja

jenis tindak kejahatan lainnya.

"Saya terpaksa melakukan ini karena tak ada lagi pilihan," kata Mr. Subjektif.

Apakah mereka yang mengaku terpaksa itu tidak mengetahui konsekuensi atas tindakannya? Tentu tahu. Tapi, sekali lagi, secara subjektif mereka mengaku terpaksa.

Ya sudah, atas tindakan mereka yang sudah jelas terbukti, konsekuensinya adalah mendapatkan ganjaran sesuai dengan hukum yang berlaku di negeri ini.

Jika kita berada di posisi problem buntu yang sama dengan mereka, saya secara pribadi masih percaya, bahwa tidak semua orang yang terpojok belum tentu akan melakukan hal yang sama.

Kalau boleh belok sedikit: sama-sama butuh uang, saya belum tentu berani nekat mendaftarkan diri menjadi bacaleg dengan mental spekulasi ala penjudi: *mbok menowo* atau siapa tahu kelak saya benar-benar terpilih

jadi DPR, gaji saya bertambah, kebutuhan bisa tercukupi.

Daftar bacaleg saja saya tidak berani, apalagi jual sabu-sabu.

Namun sebenarnya kenapa mereka melakukan tindak kejahatan? Apa karena kefakiran ekonomi? Pergaulan? Eksistensi? Apa karena sudah kaya, tapi belum kaya di atas kaya? Bukankah meskipun kita sudah kaya, tapi kalau belum jadi raja, orang masih saja berani memandang rendah kita?

Tentu banyak faktor. Bukan hanya faktor ekonomi belaka. Dan jangan lupa, iklim atau suhu sosial yang buruk atau contoh-contoh keburukan, keangkuhan, kebodohan dan kekonyolan yang begitu nyata hadir di depan mata kita, turut memengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan.

Maka, kalau memakai bahasa Quran: selain kita beriman kepada Allah, hendaknya kita menciptakan iklim sosial dengan saling

melakukan perbuatan baik, saling menasihati atau berdiskusi dengan benar terhadap problem sosial yang ada, serta dengan kesabaran mencari solusi demi keselamatan bersama.

Polemik Jalur Zonasi versus Pemerataan Kualitas Pendidikan

Beberapa minggu belakangan ini yang lagi *rame* di mana-mana, ya di pasar, di kantor, di warung kopi, di rumah tangga, dan yang paling *rame* di grup *WhatsApp* adalah persoalan zonasi yang merupakan salah satu mekanisme atau jalur penerimaan peserta didik baru. Mereka *kasak-kusuk* membicarakannya bagai seminar ilmiah di kampus.

Kalau kita *browsing* di internet, persoalan

penerimaan peserta didik baru (PPDB) melalui jalur zonasi senantiasa muncul dari tahun ke tahun. Dari internet kita bisa melihat SMP dan SMA mana saja yang ketahuan bermain curang dalam sistem zonasi ini.

Yang paling miris adalah tatkala di suatu siang seorang anak mengabari orang tuanya, bahwa beberapa teman yang dia kenal tiba-tiba berada di urutan sepuluh besar zonasi, padahal dia tahu rumahnya berjauhan dari sekolah yang dituju.

Kita semua tahu anak-anak sejak sekolah di tingkat dasar sudah bisa mengoperasikan *handphone*, bahkan sudah pegang *handphone* sendiri. Apalagi siswa baru SMP atau SMA. Mereka fasih sekali kalau sekadar memantau perkembangan zonasi.

"Waduh, iya ya…" Si ortu mencoba kalem saja menanggapi protes anaknya. Ia mencoba menenangkan anaknya.

"Tapi kamu pasti masuk *nih.* Meskipun

kamu tergeser hingga nomor urut 50, kamu tetap masuk karena rumah kita hanya sekian meter dari sekolah," sambung si ortu mencoba meredam anaknya.

Kemudian diliriknya anaknya main *game* di *handphone*-nya. Si ortu mengamati gelagat anaknya yang setelah protes, kemudian *cuek* kembali dengan persoalan yang ada. Hingga akhir jam penutupan pendaftaran jalur zonasi, anaknya diam saja dan bersyukur dia masuk sekolah negeri idamannya.

Sebenarnya saat anaknya protes itu, si ortu maunya protes juga, menelfon panitia PPDB sekolah idaman anaknya, tapi dia urungkan. Dia sekeluarga dari dulu memang bukan tipe orang suka protes. Mungkin sudah *gawan* bayi, atau ada sistem yang secara samar dan halus mematikan hak berbicara.

Iseng-iseng silakan bertanya kepada *artificial intelligence* alias kecerdasan buatan atau yang populer disebut AI mengenai faktor

apa saja yang membuat orang takut berbicara atau protes. Sedangkan orang lain berani terang-terangan menindas, mencuri, dan menipu.

"Sekolah itu tempatnya *wong* pinter, bukan tempatnya *wong* goblok. Mestinya setiap satu jam, panitia zonasi itu *ngecek*, apakah titik yang dipasang oleh pendaftar *online* itu menipu atau tidak, sesuai alamat KK yang di-*upload* atau tidak," Si ortu tadi *nggerundel* dalam hati.

Sayangnya dia penakut, tak berani protes. Dan semua anak yang tahu kecurangan zonasi semacam ini, belum tentu akan protes. Kalau boleh berkelakar: "Tidak semua anak berbakat untuk protes, karena tidak semua anak kelak jadi DPR yang berani memprotes kebijakan pemerintah, hehehe…"

Terkait *rame-rame* persoalan zonasi ini, seorang kawan di grup *WhatsApp* membagikan video wawancara Wakil Ketua DPR RI Muhaimin Iskandar mengenai polemik zonasi, pada Sabtu, 8 Juli 2023. Dirinya juga mengeluhkan sejumlah

pihak yang memalsukan alamat demi bisa masuk sekolah negeri.

Niat baiknya zonasi itu, menurut Muhaimin, memberikan kesempatan kepada semua kalangan masyarakat untuk bisa mengakses pendidikan yang bermutu. Tapi karena motivasi untuk berebut lembaga pendidikan yang bermutu ini tinggi, orang berebut memalsukan alamat di zona-zona pendidikan yang berkualitas itu.

"Karena itu, solusinya tidak ada cara lain. Mari pemerintah mempercepat kualitas pendidikan yang merata di mana-mana, tidak di satu zona tertentu, tetapi semua harus naik kelas pendidikan kita," kata Muhaimin dalam video wawancara dengan beberapa media yang beredar di grup *WhatsApp*.

Semoga sistem zonasi dalam dunia pendidikan negeri, makin lama makin membaik.

Sekolah Bisa Salah

Minggu-minggu ini beberapa media *online* ramai memberitakan kasus dugaan *bullying* hingga terjadi perkelahian dua siswa SMP Negeri di Banyuwangi, Jawa Timur, yang ujungnya ada korban masuk rumah sakit dan melakukan pelaporan ke polisi.

Saya tidak menyebutkan nama sekolahnya secara detail, bukan untuk melindungi nama baik sekolah. Namun, terus terang saja, saya agak "malas" dengan sekolah.

Bukan berarti saya anti sekolah. Akan tetapi, kesan saya pada sebagian besar sekolah (tidak semuanya) adalah sekolah merasa seakan-akan Tuhan yang tidak bisa salah. Yang membunuh proses demokrasi paling pagi adalah sekolah. Ada wali murid usul sedikit saja, asalkan bertentangan dengan kemauan sekolah: ia segera dicap suka cari perkara.

Sekolah, terutama sekolah negeri, seolah-olah tak pernah mengkhianati aturan yang dibuatnya sendiri. Terutama yang paling kentara adalah menerima siswa dari pintu belakang dengan harga "gosip" per-bangku bisa sampai 10 jutaan rupiah. Dan, hampir tidak ada wali murid memberikan cap bajingan kepada mereka, meskipun wali murid tahu perihal pintu belakang.

Mereka tidak pernah mencerminkan sikap "rendah hati" sedikit pun, apalagi sikap pernah dan bisa salah, sehingga mereka benar-benar merasa *sok* suci. Sekurang ajar apa pun sikap dan kebijakan mereka, mereka selalu mantap dengan

perasaan tak bisa salah. Maka, mereka tenteram salat 5 waktunya. Mereka tidak gelisah apa-apa. Yakin sedang salih dan salihah.

Pokoknya begitu masyarakat menyebut mereka dengan panggilan guru, kepala sekolah, apalagi–mohon maaf–pak haji dan bu haji, mereka menjadi yakin betul tidak bisa salah, tidak mungkin bodoh, dan pasti pintar. Bisa-bisa kita orang kecil yang suka begadang di warung kopi ini malah dikecam: "Guru *kok* dianggap mungkin bodoh dan bisa salah, ya *gak* mungkin *dong*!"

Namun, sekali lagi, tidak semua pihak sekolah seperti ini.

Di sekolah yang lain, saya menjumpai kepala sekolah rapat dengan wali murid, sang kepala sekolah malah tidak membuka ruang tanya jawab dengan wali murid. Padahal pihak nomor satu yang harus mengetahui secara langsung suara wali murid adalah kepala sekolah, yang nantinya dalam mengambil kebijakan tidak berdasarkan "bisik-bisik" dari pihak lain.

Mungkin para psikolog akan menguraikan sedemikian rupa berbagai faktor seorang anak melakukan *bullying* kepada temannya. Sedangkan tulisan ini sekedar tegur sapa bahwa sekolah beserta lembaga terkait, termasuk dinas pendidikan, hendaknya tidak abai dengan berbagai masukan dari berbagai pihak terkait kasus *bullying* dan perkelahian yang berujung rumah sakit ini.

Sekolah boleh beralasan apa saja, namun hendaknya juga mendengar komentar para tokoh, misalnya mengenai lemahnya kontrol pengawasan dari pihak sekolah. Serta para wartawan dan lembaga swadaya masyarakat yang datang tanya *ini-itu* ke sekolah, mohon jangan terlalu *ngawur* dengan menganggap mereka adalah pihak-pihak yang suka cari perkara.

Sekolah bisa salah. Kita semua bisa salah. Oleh karena itu, wajar jika ada pihak yang mengkritik dan mengingatkan.

Jabatan GWA

Kata orang, tulisan-tulisan saya lebih sering berbau guyonan satir dalam menuangkan sebuah ide. Padahal saya menulis tanpa berfikir kategori. Pokoknya menulis. Itupun belum tentu ada idenya, apalagi guyon satirnya.

Menurut *Mbah Google*, satir adalah sejenis lelucon yang dimaksudkan untuk mengejek kejahatan atau kesalahan manusia, seringkali dengan hiperbola, meremehkan, sarkasme, dan

ironi.

Ah, daripada ribet soal kategori, mending saya segera menulis saja. Bahwa nanti ternyata bermakna satir atau getir, terserah pembaca saja untuk memaknainya, menyebutnya, atau mengkategorikannya.

Bersama sahabat AW dan AF, Minggu siang itu kami bincang-bincang masalah pendidikan dan jabatan. Agar perbincangan tak terlalu serius, saya belok-belokkan ke hal-hal yang lucu-lucu agar saya kelihatan bisa mengimbangi pembicaraan.

Misalnya saja, ternyata benar-benar tidak guyon kalau diantara kita pernah mendengar ungkapan bahwa pimpinan tidak bisa salah, sehingga jika diantara kita belum pernah menjadi pemimpin apa saja, segeralah, entah bagaimana pun caranya supaya menjadi pemimpin.

Kan enak, kalau hanya gara-gara jadi pemimpin, kita tidak bisa salah. Atau asal sarjana pasti pandai. Meskipun tetap ada satu dua orang

pemimpin yang manusiawi, yang tetap bertahan menjadi manusia biasa, sehingga dia dengan rileks masih meyakini dirinya bisa salah dan lupa.

Saya sendiri ini, bukan hanya bisa salah dan lupa, tapi juga bisa marah. Kalau sebuah kemarahan bisa dianggap sama dengan musik rock, maka betapa falsnya jika orang kecil macam saya ini yang menyanyikannya. Ngomong biasa saja fals. Apalagi sampai teriak-teriak *nge-rock*.

Jangankan *nge-rock* tipis-tipis, suatu hari ada orang yang mungkin menyangka saya ini adalah manusia "*fi ahsani taqwim*" yang perlu dimanusiakan. Sehingga seseorang ini ingin repot-repot meminta maaf kepada saya setelah mendengar ternyata saya bisa *nge-rock*.

Seseorang yang tak mengerti bahwa yang harus dihormati pada zaman ini bukanlah orang kecil, segera ditegur oleh temannya agar jangan sampai meminta maaf kepada orang yang lebih rendah. Padahal dari tinggi badan, saya ini lebih tinggi dari seseorang yang ketinggalan informasi

prihal orang kecil pantasnya diludahi dan di-*klindes*.

Nah, bersama AW dan AF ini, kami sedikit mendiskusikan bahwa ada jabatan pemimpin yang mendadak menjadi *prestisius*. Bisa mengangkat harkat dan martabat. Seorang tokoh saja bisa sedih karena tidak dijadikan pimpinan di tempat ini. Juga bisa tersinggung bila dicopot. Serta mampu membikin orang serasa naik pangkat.

Jabatan tersebut adalah menjadi satu-satunya admin dalam *Group WhatsApp* (GWA) non profesional dan struktural. Anda jangan tertawa. Ini serius. Meskipun kami semua tertawa atas lawakan ringan seputar admin GWA ini. Pak Haji Anu bisa cemburu berat hanya karena tak jadi admin GWA.

"Jadi, bagi yang tidak punya posisi strategis di mana-mana. Atau di segala lini masyarakat posisi apa saja sudah penuh. Sepertinya sekarang ini menjadi admin WA Grup merupakan jabatan

yang *prestisius*, hehehehe…." Demikian waktu itu saya omong.

Semoga kita semua menjadi pribadi yang senantiasa sehat *wal afiat* dan *waras*. *Amin*.

Setir

Dari Beranda Sekolah, Memotret Negara

Sebenarnya isu sekolah dengan problematikanya sudah terlalu sering diperbincangkan. Apalagi sudah masuk akhir Agustus, proses pembelajaran juga sudah berlangsung.

Yang enak dibicarakan itu seputar karnaval, capeknya gerak jalan, lucunya lomba-lomba di dusun, serta kebahagiaan malam pentas seni hingga subuh. Atau membincang Pilkades di

beberapa daerah, para calon legislatif, siapa capres/cawapres, atau pokoknya seputar politik dan menjelang pemilu 2024.

Namun, muncul sebuah perbincangan menarik di warung kopi yang masih saja membicarakan sekolah. Untuk melihat seberapa parah kerusakan di sebuah negara, lihatlah sekolah-sekolah milik negara, yakni sekolah negeri. Perbincangan level warung kopi ini tidak dirancang, spontan saja, dan mengalir.

Kalau pagu atau jumlah maksimal siswa yang bisa diterima di sekolah negeri hanya 200 siswa, kemudian sekolah menerima 5 siswa di luar pagu, maka akal sehat kita jadi buntu melihat kepala sekolah dan semua gurunya.

Mereka pelanggar aturan di pintu masuk pertama dalam area kesucian intelektual. Tidak bisa dibayangkan bagaimana mulut mereka bisa mengatakan keharusan bersikap sportif, sedangkan mereka justru pelanggar sportivitas paling awal.

Mungkin kita tidak tega menyebut semua itu adalah kebodohan yang nyata, apalagi sekarang arus informasi serba *online* dan transparan. Kita sampai bingung kenapa ada kebodohan yang sejelas itu dengan pelaku: pakarnya ilmu.

Belum lagi kalau kita mendengar kabar, masing-masing dari 5 siswa tersebut dikenakan biaya Rp 15 juta untuk bisa duduk di bangku haram itu. Apakah kepala sekolah dan para guru itu adalah pihak pertama yang mengajarkan pelanggaran di muka bumi ini?

"Tidak!" jawab seorang kawan di warkop itu. "Pelanggar aturan pertama kali di muka bumi ini Nabi Adam," sambungnya.

"*Cangkem*-mu!" teman sebelahnya menimpali.

"Nabi Adam itu," lanjutnya, "melanggar aturan *bikinan* Tuhan. Sedangkan mereka ini melanggar aturan yang *dibikin* sendiri, yang disepakati sendiri, bertahun-tahun setiap tahun ajaran baru mereka langgar sendiri."

"Apakah sportivitas bukan aturan yang *dibikin* Tuhan?"

"*Dibikin* Tuhan. Tapi larangan menerima siswa melebihi pagu yang telah ditetapkan, itu aturan yang *dibikin* mereka sendiri. Kalau tak bisa sportif, *mending nggak* usah ada aturan itu."

"Kalau *gitu*, seharusnya perubahan yang utama dari sekolah ya? Kalau sekolahnya saja rusak, jangan heran kalau desanya rusak, kecamatannya rusak, kabupaten rusak, provinsinya rusak, dan negara rusak, begitu?"

"Begini. Kita sudah tidak bisa mendeteksi dari mana awal lingkaran kerusakan ini, apakah dari sekolah, dari pemerintah, dari masyarakat atau dari mana, kita *nggak* tahu."

"Lantas?"

"Aku sendiri bukan orang baik. Aku kotor. Aku juga *nggak* tahu kekotoran ku ini apakah produk dari sekolahan, pemerintah atau masyarakat. Tapi menurutku, kekotoran ku karena diriku sendiri yang kalah, yang lemah."

"Lalu minta tolong Tuhan, *gitu*?"

"Mengubah keburukan manusia, tidak segampang kita membuang sampah pada tempatnya. Percayalah, meskipun tak tak terlihat, proses perubahan menuju keadaan yang lebih baik, selalu berjalan. Baik secara intelektual, juga secara spiritual, meminta tolong kepada Tuhan."

"Merdeka! Kopinya tolong *dibayari*."

"Dan butuh waktu yang panjang untuk mengubah keadaan."

"*Yes*! Waktunya *mbayari ngopi*."

Mereka berdua sangat bersemangat berdiskusi saling bersahutan, meskipun ketika harus membayar kopi, mereka sering menunggu "bendahara umum" datang.

Forum-forum Demokrasi

Diskusi yang digelar oleh Kalimasada Institute dengan tema "Budaya dan Kekuasaan" itu berlangsung kurang lebih dua jam. Yang datang orang-orang "lumayan penting" yang selama ini turut mencemaskan keadaan negaranya, hingga ada yang gamang dan bingung pada Pilpres, 14 Februari 2024 nanti *nyoblos* siapa.

Kalau ada kalimat mencemaskan keadaan negaranya, kita boleh mengkritisi: "Memangnya berapa persen cemasnya? 5 persen? 10 persen?

Bukankah yang mencemaskan itu kalau kita *nggak* punya uang, *nggak* bisa beli baju dan mobil mewah? Kalau *nggak* punya duit, kita rawan diinjak, diabaikan, dan dibuang!"

Yang jelas, diskusi di Warkop Obos pajero (*pasar njero*) Banyuwangi malam itu berlangsung seru. Hingga merambah ke *satria piningit* dengan berbagai macam tafsir yang tidak boleh dipaksakan dan siapa pun tidak boleh merasa paling benar dengan tafsirnya. Biasa-biasa saja.

Satria piningit bisa Nabi Muhammad SAW yang andai sekarang tahun 2023 baru saja diresmikan Allah jadi Nabi dan Rasul, orang belum tentu percaya kepadanya. Muhammad itu *piningit*: dia terasingkan dan ditentang oleh cara berpikir berhala, materialisme, atau yang serba jasad.

Cara berpikir berhala atau jasad itu sederhana: pokoknya kalau tidak pakai songkok pasti koruptor. Kalau baca doa tidak fasih pasti bukan orang salih. Memakai kaos oblong pasti

bukan pecinta nabi. Dan, kalau belum kaya sampai tua, jangan-jangan dosa-dosanya paling banyak sedunia.

Tapi malam itu saya tidak *ngomong* seperti itu. *Ntar* saya diledek: "*fans* beratnya Cak Nun *nih yeh*…."

Tulisan ini bukan sebuah reportase. Melainkan sebuah rasa syukur secara pribadi, bahwa betapa banyak forum-forum demokrasi semacam Kalimasada Institute di negeri ini, meskipun namanya bukan Forum Demokrasi. Dengan makin banyaknya forum-forum demokrasi itu, semoga tidak ada lagi pemimpin yang otoriter dan diktator, yang bersembunyi dibalik topeng demokrasi.

Dulu Gus Dur pernah *bikin* Forum Demokrasi. Beliau telah pergi meninggalkan kita semua pada bulan Desember, tepatnya 30 Desember 2009. Marilah kita mengenang dan mendoakan beliau.

Ngopi KPK

Salah seorang kawan *ngopi* kami di daerah Selatan yang begitu lugu dan polos adalah Aaf. Bayangkan, dengan ringannya dia "mengecam" Megawati Soekarno Putri: "Bagaimana ini, Megawati *kok* minta KPK dibubarkan?"

Dia terkejut. Seolah-olah negara ini sudah bersih dari tukang sunat dan permpok anggaran negara alias koruptor, sampai-sampai Megawati merasa negara ini tak memerlukan lagi lembaga anti korupsi yang bernama KPK.

Celakanya, Aaf merasa tak perlu menggali informasi lebih jauh mengenai, misalnya, bahwa sejak tahun 2019 para personel Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) telah resmi ditetapkan sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN).

Maka, rasanya menjadi wajar belaka jika ada beberapa pihak yang menuding KPK tak lagi independen, karena telah di-ASN-kan, sehingga lebih mudah dikendalikan sebagai "alat politik" penguasa negara.

Begitu pula ketika Muhaimin Iskandar, Ketua Umum DPP PKB, diberitakan dipanggil KPK setelah deklarasi bersama Anies Baswedan sebagai bakal calon presiden dan wakil presiden RI 2024.

Wajar jika KPK dicurigai ada "tugas pesanan" untuk mengungkap dugaan perkara yang berlangsung pada tahun 2012 silam, yang mengharuskan memanggil Muhaimin Iskandar sebagai saksi untuk hadir di gedung KPK.

Dahlan Iskan dalam kolom *Catatan Harian*

Dahlan yang berjudul *GanSi GanBeh* di *Disway.id*, pada paragraf pertama langsung *to the point*: "Muncul duluan bisa berarti digebuki duluan. Tak terkecuali pasangan Anies Baswedan-Muhaimin Iskandar."

Dahlan juga memaparkan, ketika beredar kabar (Juli 2023) Anies sempat melirik Gubernur Jatim Khofifah Indar Parawansa untuk dijadikan pasangan wakilnya di RI 1, namun Khofifah menolaknya. Meskipun *ndilalah*-nya (Desember 2022), kantor Khofifah sempat digeledah KPK.

Nah, sebagai kawan *ngopi* yang baik, kami harus bersabar dengan "tema-tema besar" KPK, presiden, DPR, korupsi, dll, yang sering disodorkan Aaf sahabat kami ini. Sebisa mungkin kami beradaptasi.

Kami tidak menjelaskan, bahwa belum tentu salah (dan belum tentu benar) jika ada pihak yang mengkritik hingga menginginkan KPK bubar. Apalagi menjelang pemilu: profesionalisme dan independensi KPK benar-benar menjadi sorotan.

Sebagaimana persoalan kita sehari-hari. Jika kita dituduh rakus atau serakah, kita harus membuktikan, bahwa kita tidak rakus atau serakah. KPK pun demikian. Harus menunjukkan kinerja yang layak serta tak pantas untuk dibubarkan.

Hanya saja, kami memang para sahabat yang tak tahu diri. Sukanya membiarkan teman membicarakan hal-hal yang "tinggi-tinggi" agar kami tertawa dan terhibur seraya mengumpat dalam batin: "Bisa *ngopi* saja sudah *alhamdulillah, kok* malah *ngomongin* KPK. Pusing!"

Orang Miskin Menjelang Pemilu

Telinga ini sangat tidak enak kalau mendengar orang miskin dipojokkan sedemikian rupa sebagai orang yang lemah iman. Misalnya saat ia menerima amplop berisi uang 50 ribu atau 100 ribu rupiah agar bersedia memilih calon kepala desa, kepala daerah, wakil rakyat, atau bahkan mungkin presiden berdasarkan arahan amplop.

Menjadi orang miskin itu susah dan

tidak enak. Semua orang berusaha keras menghindarinya. Kalau ia pinjam uang, itu sudah dipikir puluhan kali: bertarung dengan rasa malu, takut *nggak* dipinjami, serta kemungkinan diceramahi hal-hal yang banyak dilanggar terang-terangan oleh orang kaya.

Belum lagi kalau ditagih utang. Ia (orang miskin itu) harus "bertelanjang bulat" mengenai anak istrinya yang terkadang kelaparan. Baju anaknya sudah *nggak* muat tapi *nggak* mampu beli. Utangnya di sana-sini juga *nunggak*, serta berbagai hal darurat lainnya yang tak pernah dimengerti orang lain. Pokoknya punya utang itu dicap serba salah, terkutuk, dan bahkan hina.

Sedemikian susah dan repotnya jadi orang miskin, kalau masih harus dihina lemah iman, hanya karena menerima uang 50 ribu atau 100 ribu rupiah. Sepertinya kita terlalu "kejam" kepada mereka. Belum lagi jika mereka kita anggap sebagai–mohon maaf–"pelacur politik"

yang bersedia disuruh apa saja dengan harga yang sangat murah.

Mereka bisa hidup begitu saja sudah ajaib. Entah bagaimana caranya mereka menyambung hidup. Namun yang jelas hingga hari ini, mereka orang-orang miskin itu masih terus hidup, tanpa kita bisa mendeteksi bagaimana dan siapa saja yang telah membantu mereka untuk tetap *survive* hidup.

Alangkah mulia bagi siapa saja yang telah menolong mereka. Kita jadi buntu memandang mereka. Kita terbukti tak sanggup mengentaskan mereka. Akibatnya, kita kagum dan bergumam sendiri dalam hati: "Ya Allah, jangan-jangan orang-orang miskin itu adalah para sufi kekasih-Mu."

Terlebih lagi kita tahu, bahwa di surga nanti Kanjeng Nabi Muhammad SAW minta dikumpulkan bersama orang-orang miskin. Meskipun kita juga tahu, bahwa di dunia ini

yang suka mengalah, sering menyapa kita duluan, takut membantah, mudah sekali memaafkan dan mendoakan kita adalah orang-orang miskin.

Dengan demikian, tidak ada alasan yang logis untuk tidak menolong mereka dan mencintai mereka. *Ah,* jangan-jangan mereka itu adalah para sufi kekasih Allah betulan dan kita-kita yang "kotor-kotor" ini perlu mendapat restu berlutut di kaki perjuangan hidup mereka.

Tolonglah mereka agar tak lemah iman. Jika masih belum mampu menolong mereka, mohon jangan menghinanya. Semoga dengan usaha dan doa, nasib mereka bisa berubah.

Di Warkop PKB

Malam Minggu setelah menghadiri acara Lima Tahun Selapanan Sastra di Muncar, Banyuwangi, pulangnya kami 6 orang menepi di warung tahu lontong di jalan SMP Katholik. Di sebelahnya ada warung kopi dengan *banner* besar bertuliskan nama caleg PBB di temboknya. Kami pesan teh hangat di warkop tersebut.

Pagi harinya seorang teman yang lama tak bertemu, *japri* saya: "Ayok *ngopi*. Tak tunggu di

warkop PKB."

Saya terkejut sambil membalas: "Di mana itu?"

"Ya, di warkop samping pom bensin itu, cuma sekarang ada *banner* caleg PKB di sini."

"*Oalah.* Oke, habis ini *otw.*"

Saya pun bergegas menemui si kawan lama tersebut.

Di warkop PKB itu kami bicara panjang lebar. Lama tak bertemu. Saling tanya kabar. Dan tentu, tema aktualnya membicarakan teman-teman kami yang berkompetisi berebut kursi legislatif. Serta lingkaran setan *money politic*.

Teman saya ini berapi-api mengatakan:

"Yang kaya saja tidak menolak dikasih uang, masak orang miskin dengan segala kesulitan hidupnya kita sebut penyebab adanya politik uang dalam pemilu? Lakukan eksperimen. Yang kaya dikasih uang, yang miskin dikasih uang untuk memilih salah satu calon, adakah yang menolak?"

"*Money politic* itu salah. Tapi *ranking* satu yang harus disalahkan itu orang kaya yang tidak malu menerima amplop. Jangan *emak-emak* melarat itu yang ditakuti dosa, haram dan neraka."

"Begini saja. Siapa saja jangan dikasih uang. Yang kaya, yang pejabat, hingga yang *melarat,* jangan dikasih uang untuk mencoblos salah satu calon. Tak usah kasih uang. Sampaikan saja visi misi dan pendidikan politik. Lalu biarkan mereka memilih siapa yang terbaik menurut mereka."

"Kalau menurut mereka yang terbaik adalah yang memberi uang, gimana?" saya menyela bertanya.

"Ya terserah mereka," jawabnya tegas.

"*Sampeyan* ini tim sukses caleg yang tak punya uang ya?"

Terhadap pertanyaan saya yang terakhir itu, dia langsung *misuh* A dan J. Tapi karena yang berkuasa menulis ini adalah saya, maka saya sensor.

So, marilah kita memasuki masa kampanye dalam pemilu ini dengan damai riang gembira, dan stop politik uang.

Kanal *Youtube* Politik

Mungkin ekonomi keluarga kita sedang tidak baik-baik amat. Utang tak kunjung usai. Mau cari pinjaman lagi dan lagi, hati kita sudah malu. Namun, kita sudah terbiasa tersenyum, seakan-akan semua baik-baik saja. Termasuk ketika kita bercengkrama membicarakan tema politik di tempat kerja, atau di warung kopi.

Meskipun nasib dompet kita sangat menipis, tapi orang-orang sekitar kita ramai membicarakan pilpres 2024. Gibran, kata orang,

anak presiden yang bukan cuma mendapatkan karpet merah, melainkan karpet terbang, sehingga langsung bisa menjadi bakal cawapres Prabowo. Kemudian prediksi Anies-Muhaimin dan Ganjar-Mahfud.

Kita jadinya terpaksa harus baca-baca informasi, lihat *YouTube* orang-orang yang kita anggap jernih, supaya kita bisa mengimbangi perbincangan yang terus bergulir dari waktu ke waktu di sela-sela kita menikmati suasana melepas lelah di tempat *angkringan* atau warkop-warkop kecil di tepi jalan.

Beberapa hari yang lalu, seorang teman menyodorkan kepada saya kanal *YouTube* milik Abraham Samad, Rocky Gerung serta beberapa kanal atau *channel* yang senantiasa membahas isu-isu politik secara aktual. Dia meledek saya sembari tertawa: "Jangan lihat *YouTube*-nya Cak Nun terus, hehehe…"

Lantas dia melanjutkan sendiri: "Jangan-jangan yang disampaikan Cak Nun dulu itu

benar juga ya? Cak Nun bilang kesambet, tapi tidak dijelaskan kesambet setan atau kesambet malaikat."

Saya pun tersenyum.

Saya iseng-iseng saja menimpali: "Yang disampaikan Eep Saefulloh Fatah dan Feri Amsari di *podcast* kanalnya Abraham Samad ini sangat menarik, Bung. Kita bisa banyak belajar dari apa yang mereka sampaikan, cara ngomong mereka, cara menjawab, dan lain-lain."

Eep dan Feri membahas Gibran hingga isu pemakzulan presiden.

Nah, inti yang mau disampaikan kawan saya itu sederhana: ia berharap andai para calon pemimpin, misalnya, caleg mempunyai kanal politik di *YouTube*, tentu kita makin cerdas. Kita makin mendapatkan edukasi politik. Dan yang terpenting, menurutnya, kita jadi tahu siapa saja para caleg yang berani bersuara kritis dan berakal sehat.

"Maksudnya *Sampeyan*, kalau para caleg

punya kanal *YouTube* politik, lantas *Sampeyan* beranggapan caleg yang berakal sehat adalah caleg yang berani bersuara menolak Gibran jadi wapres, sedangkan caleg yang diam, *Sampeyan* anggap kurang *waras* akal, gitu ya?" Saya sengaja memojokkan dia.

"Ya *nggak gitu* juga, Bung, hehehe…" dia berkilah sambil *nyengir*.

"*Sampeyan* mau usul, para caleg harus punya *YouTube* pribadi, gitu ya?"

"*Nggak* juga, Bung, hehehe…"

"*Sampeyan* mau beranggapan kalau ada caleg bisa ngomong di *YouTube* berarti dia caleg pandai dan pantas dipilih jadi legislatif, kalau *nggak* bisa ngomong di *YouTube* kayak aku ini, *Sampeyan* anggap bodoh, gitu ya?"

"Hahahaha…"

Dia ketawa.

"*Sampeyan* ini *kok* suka sekali bikin orang kesal. Pemimpin itu harus mendatangi masyarakat, bukan hanya hadir via *YouTube*.

Sampeyan ini *ngawur* saja. Ayo *bayari* semuanya ini, kopi dan camilan, hahahaha…"

Dia pun *mbayari* sembari tertawa. Saya sukses melampiaskan kekesalan saya kepadanya secara "salih".

Makanya Jago Kita Kalah Terus

Jangankan salah dalam memilih pemimpin, salah dalam memuji rekan *ngopi* sehari-hari saja, risikonya bisa *bikin* kepala kita mau pecah. Padahal, kita hanya basa-basi belaka saat memujinya. Celakanya, yang dipuji malah percaya.

"Saya ini kerja keras, banting tulang, Mas. Hasilnya ya sekarang ini. Mas tahu sendiri,"

katanya bangga.

Semua orang tahu, bahwa dia kaya berkat warisan orang tuanya. Tetapi, gara-gara dipuji, dia malah bercerita yang tidak-tidak. Bahkan menceramahi temannya, supaya sukses punya mobil dan macam-macam.

"Waduh, *apes* kita," *japri* seorang kawan kepada si pemuji.

"Kamu *sih*, tadi pakai memuji dia segala," lanjutnya.

Anda mungkin sering menjumpai hal semacam itu. Sebaiknya Anda santai saja. Sesantai Anda membaca tulisan saya ini.

Lantas begini. Dalam kurun 3 bulan ke depan menjelang pemilu 2024, biasanya kita menyaksikan para calon kontestan yang akan berkompetisi, entah itu pada pilpres atau pileg, mereka terlebih dahulu melakukan tradisi ziarah ke beberapa makam pahlawan, ulama, tokoh bersejarah, leluhur keluarga, orang tua dan sebagainya.

Ziarah semacam ini, selain jangan sampai salah niat, harus tulus dan ikhlas, yang terpenting lagi, sebaiknya jangan sampai salah indentifikasi terhadap para *almarhum* sebelum mendatangi kuburannya. Hal ini penting. Ibarat kata pepatah, kumpul dengan penjual minyak wangi, kita akan kebagian bau harum berkat bersahabat dengan penjual minyak wangi.

Bayangkan jika kita kumpul penguasa atau kita jadi anak raja. Meskipun kita hanya teman dekat penguasa (dan bukan penguasa) atau kita anak raja (dan bukan raja), maka semua orang akan tunduk pada kita, melayani kita, tidak berani kepada kita, karena kita mendekat dan menjadi sahabat karib penguasa atau anak raja.

Maka, Anda jangan sampai salah bergaul, apalagi salah dalam berziarah. Untuk itu, mohon maaf, dalam tulisan ini saya paparkan dua paragraf penting yang pernah ditulis oleh budayawan Emha Ainun Nadjib dalam bukunya yang berjudul *Ziarah Pemilu, Ziarah Politik,*

Ziarah Kebangsaan. Buku tersebut diterbitkan Zaituna, tahun 1999. Pada halaman 43, Emha menulis dua paragraf berikut:

Tematik ziarah menjadi harus ditentukan secara seksama. Kalau ziarah ke makam Sunan Ampel, umpamanya, ya mestinya tidak dengan tujuan menyerap fadhilah laris dagang dan ambisi politik, karena dalam kedua soal itu Baginda Ampel maupun semua Walisongo justru sangat menerapkan zuhud (menahan diri dan men-tidakkan kekayaan dan kekuasaan duniawi).

Kalau sedang dirundung ambisi atau rasa amarah untuk merebut kekuasaan, cocoknya mungkin cari makam Anusopati yang dulu sanggup menikam Ken Arok—bapak sambungnya yang sakti dan dalam jangka waktu yang sangat panjang sanggup menjalankan "strategi Kebo Ijo dan Keris Empu Gandring": untuk perebutan dan pelanggengan kekuasaan. Atau justru ziarah ke makam Ken Arok sekalian, agar mungkin mentrasfer energi untuk men-Tunggul-Ametung-

kan entah siapa yang ia pusingkan.

So, di warung kopi kita bisa bergurau sambil tertawa lebar: "Makanya jago kita selalu dan selalu kalah terus, sabar terus, tidak pernah dendam dan kurang begitu licik. Jangan-jangan selama ini mereka salah memilih makam ziarah, hahahaha…."

Profil Penulis



Moh. Husen adalah seorang jurnalis Radar Jatim. id kelahiran Banyuwangi yang tergolong lumayan rutin menulis esai di media online. Dia lahir dan hingga sekarang menetap di desa Rogojampi, kecamatan Rogojampi, kabupaten Banyuwangi-Jawa Timur. Dia hidup bersama istrinya, dan telah dikaruniai satu orang putri yang masih duduk di bangku SMP.

Pendidikan terakhirnya Sarjana Strata 1 jurusan Pendidikan Agama Islam di IAI (Institut Agama Islam) Ibrahimy Genteng Banyuwangi, lulus tahun 2007. Dalam hal berorganisasi dia tercatat sebagai anggota IKA PMII Banyuwangi dan Lesbumi PCNU Banyuwangi.

Belajar menulis secara otodidak hingga sekarang. Mulai suka menulis sejak SMA, yakni ketika Husen--panggilan akrabnya--untuk pertama kalinya membaca buku karya Emha Ainun Nadjib yang berjudul *Markesot Bertutur*, lantas setelah itulah dia suka menulis. Husen mulai mencari buku-buku karya Emha yang lain. Baginya, buah karya Emha sangat menginspirasinya.

Bukan sampai di situ, Husen juga berusaha mendatangi acara-acara Emha, baik pengajian *Padhang mBulan* di Jombang (pertama kali ke sana tahun 2008), juga acara Emha yang lain, semisal pagelaran teater (*Tikungan Iblis*, 2008 di Gramedia Expo Surabaya) atau pementasan musik puisi (*Presiden Balkadaba*, 2009 di Balai

Pemuda Surabaya).

Kini, Husen telah melahirkan lima buah buku. Pertama, *Tuhan Maha Pemaaf dan Maha Tidak Tega (Pustaka Abadi, 2019),* yang kedua, *Opini Medsos (Megalitera, 2020),* yang ketiga, *Obrolan Lockdown (Megalitera, 2021),* yang keempat adalah *Setelah Kalah, Setelah Menang (Kertasentuh, 2022)*, dan yang kelima *Jejak Kritik (Putra Surya Santosa, 2024)*.

Nah, saya justru berfikir sebaliknya: masak DPR perlu dikritik? Masak mereka perlu diwaspadai sedemikian rupa seakan-akan mereka tidak mengerti RUU mana yang sebaiknya disahkan dan ditolak? Masak DPR tidak mengerti bahwa mereka sedang diberi amanah oleh rakyat, bukan malah menganggap rakyat salah pilih dan terlalu mudah dibeli?

Itulah salah satu penggalan dari *Jejak Kritik* Moh. Husen dalam bukunya yang kelima ini. Penulis domisili Rogojampi-Banyuwangi ini selalu asyik mengingatkan kita di berbagai hal. Ada *Sekolah Bisa Salah; Mengkritik DPR; Di Desa, Hewan Saja Dihormati; Puasa, Belajar Tidak GR; Kanal YouTube Politik*; dan lain-lain. Sangat inspiratif.

(Hasan Basri, Ketua Dewan Kesenian Blambangan, Banyuwangi)

IKAPI
IKATAN PENERBIT INDONESIA

Penerbit **PUTRA SURYA SANTOSA**
penerbitputrasuryasantosa
penerbit_putrasuryasantosa